

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Sikap Tentang Seks Pranikah pada Mahasiswa di Kota Malang

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 399 mahasiswa di Kota Malang yang menjadi responden sebagian besar memiliki sikap positif. Sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap positif sebagian besar bertempat tinggal bersama orang tua dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Sikap menurut Eagly dan Chaiken (1993, dalam Irwan, 2017), adalah suatu keadaan yang cenderung menilai etitas dengan setuju maupun tidak setuju yang kemudian diekspresikan dalam bentuk *afektif*, *kognitif* dan tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yundelfa (2019) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah” mengemukakan bahwa lebih dari separoh remaja memiliki sikap positif. Sikap positif yang dimaksud adalah kecenderungan menghindari, menjauhi atau membenci objek tertentu (Yundelfa et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2015) yang berjudul “Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” mengemukakan bahwa hubungan dengan orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri pada siswa yang lebih baik (Sabri et al., 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain; pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional (Wawan, 2016).

Melihat dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap mahasiswa di Kota Malang sebagian besar memiliki sikap positif. Sikap positif yang dimaksud pada penelitian ini adalah sikap yang tidak mendukung seks pranikah, sedangkan pada sikap negatif adalah sikap yang mendukung seks pranikah. Faktor pertama yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap adalah pengalaman pribadi, yang mana dalam penelitian ini pengalaman pribadi mahasiswa yang dimaksud adalah pengalaman dalam status pacaran dan didapatkan sebagian besar mahasiswa di Kota Malang mengaku tidak pernah dalam status pacaran. Faktor yang kedua adalah pengaruh orang lain dan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua. Didapatkan mahasiswa yang memiliki sikap positif sebagian besar bertempat tinggal bersama orang tua. Maka dari itu mahasiswa lebih diperhatikan dan mendapatkan pengawasan penuh oleh orang tua. Selain itu orang tua memiliki peran penting bagi pembentukan sikap dan perilaku anaknya dengan cara membimbing, mendisiplinkan serta menanamkan nilai-nilai hidup yang baik akan membentuk karakter anak dalam mengambil keputusan yang benar serta bertanggung jawab terhadap kehidupan yang akan dihadapinya. Faktor yang ketiga adalah lembaga pendidikan dan agama, yang mana dalam penelitian ini didapatkan seluruh universitas pada penelitian ini terdapat unit kegiatan mahasiswa keagamaan atau kerohanian. Selain menanamkan sikap yang positif terhadap seks pranikah kegiatan kerohanian juga dapat membentuk moral mahasiswa dalam segala hal.

5.2 Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa di Kota Malang

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 399 Mahasiswa di Kota Malang yang menjadi responden sebagian besar memiliki perilaku berisiko ringan, meskipun sebagian kecil masih ada yang memiliki perilaku berisiko berat. Didapatkan mahasiswa yang memiliki perilaku berisiko ringan sebagian besar bertempat tinggal bersama orang tua dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Perilaku seks pranikah mahasiswa hampir seluruhnya pernah berpegangan tangan dan sebagian kecil mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sebagian besar bertempat tinggal kost.

Perilaku seks pranikah menurut Soetjningsih (2004, dalam Sebayang, 2018), merupakan tindakan apapun yang didorong oleh hasrat seksual seseorang baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis sebelum menikah. Perilaku seks pranikah mulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin dan hubungan seks (Sarwono, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sebayang (2020) yang berjudul “Pengaruh Edukasi Seksual terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Generasi Milenial” mengemukakan bahwa perilaku seks pranikah dibagi menjadi dua yaitu perilaku tidak berisiko dan perilaku berisiko (Sebayang & Saragih, 2020). Didukung dengan penelitian Aprianti (2020) dengan judul “Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang” mengemukakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang berbahaya, kemudian di bagi dua jenis yaitu, perilaku berisiko ringan dan perilaku berisiko berat. Jika responden pernah berciuman basah, menyentuh daerah

sensitif, menempelkan alat kelamin sampai berhubungan seks merupakan responden yang memiliki perilaku berisiko berat. Didapatkan hampir seluruhnya berisiko ringan (Aprianti et al., 2020).

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibagi menjadi 3 yaitu; 1) faktor predisposisi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan dan nilai-nilai; 2) faktor pendukung terdiri dari lingkungan fisik dan fasilitas; 3) faktor penguat yaitu faktor yang berkaitan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum (Pieter, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rusmaniar (2018) yang berjudul “Hubungan Karakteristik, Sikap dan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Palembang Tahun 2016” mengungkapkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah. Responden yang memiliki perilaku berisiko berat sebagian besar laki-laki dan responden yang memiliki perilaku berisiko ringan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (Rusmaniar, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2017) yang berjudul “Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah” menjelaskan bahwa mahasiswa pria cenderung lebih bebas dalam melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan mahasiswa wanita. Didapatkan pula hasil penelitian harga diri mahasiswa wanita sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (Rahardjo, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki perilaku

berisiko ringan, yang mana perilaku seks pranikah mahasiswa hanya sebatas berpegangan tangan dan berciuman kering (di pipi dan di kening), meskipun masih ada sebagian kecil mahasiswa di Kota Malang memiliki perilaku berisiko berat yaitu perilaku seks pranikah mulai dari berciuman basah (di mulut), meraba payudara lawan jenis, meraba alat kelamin lawan jenis sampai berhubungan intim dengan lawan jenis sebelum menikah.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah sikap, yang mana dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki sikap positif terhadap perilaku seks pranikah. Dengan sikap positif mahasiswa tentang seks pranikah tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar pada perilaku mahasiswa. Semakin baik sikap mahasiswa maka semakin kecil pula kemungkinan mahasiswa berbuat buruk.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa di Kota Malang yang memiliki perilaku berisiko ringan ternyata sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya mahasiswa perempuan dapat lebih mengontrol perilaku seks pranikah dari pada mahasiswa laki-laki. Karena pada dasarnya mahasiswa perempuan memiliki sifat yang malu-malu dan tidak se bebas mahasiswa laki-laki dalam melakukan perilaku seks pranikah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengaku pernah berhubungan seks pranikah sebagian besar adalah laki-laki.

Agar mahasiswa tidak terjerumus pada perilaku seks pranikah kembali dapat dilakukan dengan cara mengubah sikap mahasiswa terhadap seks pranikah. Bisa dengan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan.